

Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah

P. Benny Setyawan

Abstrak. Tulisan ini menguraikan tentang pendidikan Seminari Menengah yang merupakan pendidikan dasar bagi calon-calon imam Katolik. Pendidikan di Seminari dijalankan melalui bidang akademik, pengalaman pastoral, dan pembinaan yang khas di bidang rohani. Penulis lebih jauh memandang bahwa pendidikan di Seminari dilakukan dengan mendisiplinkan tubuh untuk membentuk mental yang taat. Hal itu dilakukan dengan memberi prasyarat para siswanya untuk tinggal di asrama. Di dalam asrama itu, mereka didisiplinkan dengan jadwal aktivitas yang ketat, membuat catatan mengenai diri dan segala aktivitasnya secara detail serta terus menerus diawasi dengan menerapkan silih bagi pelanggarnya. Melalui pendidikan dan latihan pendisiplinan tubuh, para seminaris diharapkan bisa menjadi pribadi yang bermental tangguh, mandiri dan mampu beradaptasi di dalam relasi sosial dan komunitas.

Pendahuluan

Budaya modern yang berkembang dewasa menciptakan berbagai macam dimensi atas dinamika relasi manusia dalam hidup kesehariannya. Cara manusia bekerja, mempergunakan peralatan, perkembangan peralatan komunikasi, karya seni, kehidupan sosial, sampai cara manusia berpikir, hampir semuanya dipengaruhi oleh budaya modern. Melalui budaya modern, manusia mengembangkan kemanusiaannya, sampai pada taraf diharapkan lebih humanis.

Pengetahuan atas budaya modern ini didapatkan manusia melalui jalan pendidikan. Sebagai sebuah proses pendewasaan atas diri individu manusia,

pendidikan memberikan pengetahuan dan wacana tentang bagaimana sebenarnya kehidupan manusia, secara sosial, dapat dilakukan dengan baik. Pendidikan menjadi pintu masuk bagi individu untuk mengenali dirinya, sekaligus mengenali segala hal di luar dirinya, termasuk relasi intersubjektifnya. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk mampu mengartikulasikan setiap tatanan relasi yang terkait dengan dirinya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan posisi subjek dirinya dalam relasi sosial.

Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk menempati ruang-ruang intelektual yang bersifat spesifik. Spesifik dimaknai sebagai kemampuan dalam bidang-bidang khusus. Bidang-bidang tersebut kemudian melengkapi tatanan relasi sosial individu dalam hidup kesehariannya. Seorang individu dengan keahlian dalam bidang Hukum, akan mengisi ruang-ruang relasi yang bersifat yudikatif, ahli pendidikan akan menempati ruang-ruang relasi yang melakukan pembinaan.

Dari ruang-ruang relasi sosial ini kemudian tumbuh berbagai macam bentuk dan sistem pendidikan yang mengarahkan siswa didiknya untuk menduduki ruang-ruang relasi tertentu dalam tatanan sosial. Salah satu dari bentuk pendidikan tersebut, adalah Seminari Menengah yang mengarahkan siswa didiknya untuk menduduki ruang-ruang kepemimpinan di dalam Gereja Katolik.

Sebagai sekolah calon pastor pada tingkatan yang paling dasar, Seminari Menengah adalah ruang semai pertama yang dialami oleh individu yang berhasrat untuk menjadi pastor. Seminari Menengah adalah Sekolah Menengah Umum dengan tambahan sistem pembinaan dan mengharuskan siswanya tinggal di asrama. Pembinaan diarahkan pada pembentukan tubuh dan mental, dan mulai memperkenalkan olah spiritualitas.

Dasar Pendidikan di Seminari Menengah

Seminari Menengah sebagai sekolah calon pastor, didirikan sebagai cara untuk membuat sistem pendidikan yang universal dan sama bagi para calon pastor. Maka dalam praktiknya, sistem pendidikan di Seminari Menengah didasarkan atas suatu dasar pendidikan yang satu. Sebagai lembaga pendidikan milik Gereja Katolik, unsur utama dari dasar sistem pendidikan di Seminari Menengah adalah tatanan aturan yang ditetapkan oleh Kepausan Gereja Katolik di Vatikan, Roma. Tatanan aturan bagi lembaga pendidikan Seminari Menengah dinyatakan ke dalam dua buku utama, yaitu buku *Seri*

Dokumen Gerejawi nomor 47 dan Seri Dokumen Gerejawi nomor 64. Melalui kedua buku ini, sistem pendidikan di Seminari Menengah dijalankan.

Di dalam buku *Seri Dokumen Gerejawi nomor 47*, dinyatakan hal-hal yang mendasari pendidikan di Seminari Menengah, terkait dengan individu yang membina siswa Seminari Menengah yang akrab dengan sebutan seminaris. Buku ini merumuskan pedoman-pedoman pembinaan di Seminari Menengah dengan menitikberatkan perspektifnya pada pedoman-pedoman tentang persiapan para pembina seminari melalui berbagai aspek situasi pendidikan dan pembinaan seminaris pada zaman sekarang.³⁸ Pedoman di dalam buku ini, lebih ditujukan kepada para pembina yang mendidik seminaris sebagai calon pastor.

Dasar dari tugas dan wacana pembinaan terhadap para pembina seminaris adalah menghendaki, agar para pembina di seminari-seminari “disiapkan melalui studi yang terjamin mutunya, pengalaman pastoral yang secukupnya, dan pembinaan yang khas dibidang rohani serta pendidikan. Tugas para pemimpin seminari merupakan yang terkemuka di antara segala keahlian. Tugas itu tidak dapat membiarkan adanya cara bertindak yang spontan atau serba kebetulan saja. Oleh karena itu, para pembina di seminari harus menjalani pendidikan rohani, pedagogis atau teknis yang semestinya, selain bakat-bakat pembawaan yang kodrati dan adikodrati. Pendidikan para pembina seminaris tersebut hendaknya di peroleh di lembaga-lembaga pendidikan khusus, yang didirikan, atau jika perlu didirikan untuk maksud pembinaan pembina seminaris dikawasan di mana para pembina-pembina seminaris itu berasal.

Dan di dalam buku *Seri Dokumen Gerejawi nomor 64*, berisi instruksi kepada semua Pastor Paroki, dan para rekan-kerja pastoral yang terlibat dalam “karya pastoral”. Dokumen Gerejawi ini lebih banyak berisi *Direktoria* mengenai pelayanan dan kehidupan Pastor dan Diakon tetap, bersama dengan Instruksi Interdikasterial, *Ecclesiae de mysterio*, dan Surat Edaran *pastor dan Millenium Kristiani ketiga*, Pengajar sabda, Pelayan sakramen, dan Pemimpin Jemaat. Dasar dari instruksi direktoria ini adalah dokumen-dokumen konsili Vatikan II, terutama *Lumen Gentium*, *Presbyterorum*

38 Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Seri Dokumen Gerejawi No. 47. Pedoman-pedoman tentang Persiapan para Pembina*. Jakarta.. Hal. 10.

Ordinis, Katekismus Gereja Katolik, dan Kitab Hukum Kanonik, dan dalam *Magisterium*.³⁹

Buku *Seri Dokumen Gerejawi Nomor 64* menekankan tentang apa dan bagaimana sebenarnya kewajiban dan tanggung jawab seorang pastor. Dengan memahami esensi atas tugas dan kewajibannya, para pastor diarahkan untuk mampu mengenali situasi dan kondisi lingkungan sekitar, di mana pastor tersebut ditugaskan untuk memimpin umat awam Katolik dalam suatu situasi dan karakteristik kondisi sosial tertentu. Selain mengenali dan memahami makna dan nilai pastoratnya, para pastor, melalui arahan yang disampaikan oleh dokumen gerejawi ini adalah, bagaimana seorang pastor mengenali kaitan dan korelasi antara pastorat sebagai panggilan dan identitas kediriannya sebagai pelayan sekaligus seorang pemimpin umat. Para pastor diarahkan untuk memahami kesatuan hidupnya secara personal dan subjektif di antara umat, di antara dirinya dengan wacana yang digelutinya, dan antara diri pastor tersebut dengan panggilan kekudusan yang penuh misteri dari Tuhan.⁴⁰

Melalui diterbitkannya dua buku *Seri Dokumen Gerejawi nomor 47* dan *Seri Dokumen Gerejawi nomor 64*, Gereja memberikan perspektif terkait dengan fungsi dan tugas pastor di dalam setiap ruang relasi yang berhubungan dengan dirinya. Atas prinsip tersebut, maka secara implisit, Gereja menghendaki agar tata kelola sistem pendidikan yang diberlakukan di Seminari Menengah, mengarah pada prinsip-prinsip yang telah dinyatakan, sebagai dasar dari mekanisme pengajaran seminaris.

Disiplin

Di dalam menganalisa, bagaimana praktik disiplin diaplikasikan dalam proses pendidikan di Seminari Menengah, saya menggunakan teori disiplin yang dituliskan Michel Foucault, seorang filsuf dari Perancis, di dalam bukunya *Discipline and Punish* (1995). Menurut Foucault, pendisiplinan tubuh adalah seni menundukkan tubuh untuk suatu tujuan yaitu tubuh yang dapat diubah dan disempurnakan.⁴¹ Michel Foucault melihat tubuh adalah sasaran kekuasaan. Tubuh dikonstruksi supaya patuh dan penurut

39 Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2005. *Seri Dokumen Gerejawi No. 64. Pastor, Gembala, dan Pemimpin Paroki*. Jakarta. Hal. 5. 3 Ibid. Hal. 13.

40 Ibid Hal. 13.

41 Haryatmoko: *Politik Melirik Agama Karena Seks: Panotisme, Kekuasaan, dan Erotisme*. Majalah Basis, No. 09-10, Tahun ke-55, September-Oktober 2006., hal. 27

agar mudah difungsikan untuk kepentingan apa pun. Disiplin tubuh berisi penataan subjek dalam ruang tertentu melalui praktik pemisahan, pelatihan dan standarisasi. Ia menghasilkan subjek dengan mengkategorikan dan menamai mereka dalam suatu urutan hirarkis melalui rasionalitas efisiensi, produktivitas dan normalisasi. Normalisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai kategori dan interval yang dapat dinilai dan diukur di mana subjek individual dapat didistribusikan di sekitar norma.

Disiplin tubuh berpusat pada tubuh yang dipandang bukan sebagai sarana bagi reproduksi manusia, melainkan sebagai objek untuk dimanipulasi. Teknologi yang baru terhadap tubuh sebagai objek kuasa pelan-pelan terbentuk dalam tempat-tempat yang tersebar dan periferi. Tujuan dasar dari disiplin tubuh ini adalah untuk memproduksi manusia/ individu yang dapat diperlakukan sebagai tubuh yang patuh, di mana tubuh yang patuh ini juga harus menjadi tubuh yang produktif.⁴²

Dalam proses pendisiplinan tubuh ini, penulis mengambil empat konsep praktik disiplin yang dapat dipergunakan sebagai pisau analisa, dalam menganalisa praktik disiplin yang diaplikasikan dalam sistem pendidikan di Seminari Menengah. Empat konsep tersebut adalah: *Gaze*, *Panopticon*, *Oneiroi*, *Epimeleia Heateau*.

A. *Gaze*

Gaze memiliki arti menelanjangi dalam bahasa Yunani. Foucault mengartikulasikan *gaze* sebagai “act of seeing”.⁴³ *Gaze* adalah penelitian yang bersifat menyeluruh terhadap individu yang berada dalam sebuah mekanisme pengawasan. *Gaze* diartikulasikan Foucault sebagai sebuah cara untuk mengawasi dan mencatat dengan detail seluruh aktivitas dan sikap individu yang sedang diawasi. Melalui konsep *gaze*, seluruh aktivitas dan sikap seorang individu diawasi, dicatat dengan teliti dan detail, kemudian hasil dari pengawasan dan pencatatan tersebut dituangkan ke dalam sebuah analisa. Hasil analisa ini secara spesifik dapat menjelaskan berbagai macam sikap dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu periode waktu tertentu. *Gaze* adalah suatu tindakan yang memberikan data lengkap pada seorang peneliti, terkait dengan individu yang ditelitinya. Konsep *gaze* ini seperti menelanjangi individu terkait dengan subjektivitasnya. Data

42 Hardiyanto, Petrus Sunu. 1997. *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS. Hal. 20.

43 Foucault, Michel. 1975. *The Birth of Clinic: An Archeology of Medical Perception*, A.M. Sheridan Smith (trans). New York: Vintage. Hal. 6

presisi yang didapatkan melalui konsep *gaze* ini, kemudian menjadi dasar dari suatu praktik disiplin tertentu, misalnya: dalam praktik kedokteran, praktik pendidikan, dan terutama praktik kontrol atas populasi penduduk pada suatu negara.

B. *Panopticon*

Panoptikon adalah pengawasan yang dilakukan terhadap orang sedang dalam proses dimanusiakan kembali atau yang sedang dalam proses pendidikan. Pengawasan ini sifatnya tertutup, seringkali yang diawasi tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diawasi. Tugas pengawas disini adalah mengawasi individu-individu yang diawasi agar patuh terhadap aturan-aturan atau norma-norma yang ditanamkan melalui proses-proses pendidikan. Panoptikon hendak memastikan bahwa individu-individu yang diawasi patuh pada perintah dan taat pada apa yang diperintahkan.

C. *Oneiroi*

Oneiroi adalah proses registrasi ulang individu dalam rangka menjadikan individu seperti subjek yang diinginkan. *Oneiroi* meletakkan dasar-dasar pendidikan apa saja yang diperlukan dalam mencetak subjektivitas yang dibutuhkan atau diharapkan dapat terbentuk. Jadi *oneiroi* adalah metode menanamkan kembali nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu agar dapat menjadi individu yang sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

D. *Epemeleia Heateau*

Epemeleia heateau diartikulasikan Foucault sebagai contoh individu yang telah disiplin, sehingga individu tersebut layak dipergunakan sebagai contoh dalam praktik disiplin. Secara khusus orientasi *epemeleia heateau* ini adalah terletak pada bagaimana individu menemukan subjektivitas dirinya dari dalam dirinya. Dengan kata lain, subjektivitas yang terbentuk di dalam diri individu tersebut adalah dirinya sendiri dengan subjektivitas yang murni dirinya sendiri.

Praktik Disiplin di Seminari Menengah

"The human body was entering a machinery of power that explores it, breaks it down and rearranges it." (Michel Foucault)⁴⁴

44 Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*, Alan Sheridan (trans). New York: Vintage Book. Hal. 138.

Dalam proses pendidikan di Seminari Menengah, disiplin menjadi wacana yang menjadi dasar dari seluruh aktivitas yang dirumuskan dalam jadwal-jadwal kegiatan hidup harian. Wacana disiplin ini kemudian diaplikasikan dalam bentuk praktik disiplin yang melatih tubuh dan mental untuk taat pada nilai-nilai peraturan pembinaan. Melalui tubuh dan mental yang taat, Seminari Menengah berharap dapat menghasilkan tubuh dan mental seminaris yang produktif dan efisien. Secara relasional, Seminari Menengah mengarahkan setiap siswa didiknya untuk menjadi individu-individu yang mandiri, dewasa, dan tangguh.

Praktik disiplin di dalam proses pendidikan di Seminari Menengah memiliki bentuk praktik disiplin yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti Sekolah Menengah Umum, misalnya. Praktik disiplin di Seminari Menengah memiliki sifat khas, karena praktik disiplinnya dilakukan di dalam ruang-ruang tertutup, dimana setiap individu tinggal dan hidup didalamnya. Selain menjalankan program pendidikan umum seperti sekolah menengah pada umumnya, Seminari Menengah memiliki peraturan, siswa yang menjadi seminaris harus tinggal di dalam asrama seminari. Semenjak seorang siswa diterima menjadi seminaris, dia harus hidup dan tinggal di dalam asrama seminari.

A. Dicatat dengan terperinci

Sebagai awal dari aplikasi praktik disiplin, Foucault mengatakan: *"Discipline is a political anatomy of detail"*.⁴⁵ Disiplin adalah pembentukan individu, dengan tubuh sebagai pintu masuknya. Maka, kekuasaan yang memiliki kapasitas untuk melakukan praktik disiplin, harus melakukan pencatatan yang detail atas informasi tubuh yang hendak didisiplinkan. Melalui pencatatan yang detail ini, kekuasaan, dalam hal ini Seminari Menengah, dapat mengetahui dengan lebih komprehensif, siapa dan bagaimana individu yang hendak didisiplinkannya. Di dalam pencatatan yang dilakukan secara terperinci ini, Seminari Menengah memperoleh informasi yang mendalam. Pencatatan detail yang dilakukan oleh Seminari Menengah, menghasilkan berbagai macam informasi, yang terkait dengan tubuh individu yang hendak didisiplinkannya. Informasi tersebut secara detail menyatakan tentang relasi antara individu dengan dirinya, melalui pernyataan atas karakter diri, dan persepsinya. Individu secara mendalam juga menyatakan hal-hal yang bersifat relasional antara dirinya dengan individu yang lain dalam tatanan relasi intersubjektif. Informasi terkait dengan intelektualitas

45 *Ibid.* Hal 139.

dan pemahamannya atas berbagai macam ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari hasil pendidikan yang sebelumnya. Pencatatan juga meliputi informasi terkait dengan berbagai macam aktivitas dan karya yang telah dilakukan oleh individu, juga harapan, keinginan, dan cita-cita masa depan atas dirinya.

Pencatatan yang detail atas diri individu, tidak hanya berhenti pada informasi terkait dengan diri individunya saja, namun juga dengan individu-individu yang terlibat dengan proses tumbuh-kembang individu tersebut. Informasi terkait dengan orang tua, teman, dan orang lain, juga dicatat dengan teliti. Proses pencatatan yang detail ini, dengan tepat dapat menggambarkan dan memetakan tubuh dan mental individu. Melalui informasi yang detail ini, Seminari Menengah dapat dengan tepat menentukan, praktik disiplin macam apa yang tepat untuk individu tersebut. Sehingga melalui praktik disiplin yang tepat, individu dapat dengan mudah dibina menjadi individu yang patuh.

Dalam perspektif yang lain, wacana atas pencatatan yang detail ini, ada terkandung wacana untuk mendominasi individu. Dominasi dalam konteks ini bisa diartikulasikan secara positif dan negatif. Foucault selalu beranggapan, bahwa dominasi atas individu melalui praktik disiplin, selalu bertujuan positif, yaitu membentuk tubuh-tubuh yang lebih produktif dan efisien. Namun, dalam praktik hidup keseharian, dominasi atas diri individu bisa juga menjadi negatif, sejauh hal tersebut berlaku secara represif, dan didasarkan atas kepentingan kekuasaan yang otoriter. Dengan kata lain, dominasi dalam konteks ini diartikulasikan untuk benar-benar menundukkan individu dan merepresinya dalam situasi dan kondisi tertentu, sehingga kepatuhan yang muncul dari dalam diri individu, bukan patuh yang produktif, namun lebih pada ketaatan akibat dari ketakutan.

Dominasi atas diri individu melalui kepentingan kekuasaan yang represif, tidak meletakkan individu pada rangkaian intersubjektif relasi kuasa, sebagai subjek. Di dalam paradigma relasi kekuasaan yang dominatif ini, individu diposisikan sebagai objek dari kekuasaan. Akibatnya, individu menjadi tergantung kepada kekuasaan, karena posisi relasi individu tersebut ditentukan oleh kekuasaan secara sepihak. Pada masa klasik, Foucault mendeskripsikan, bahwa praktik disiplin di masa itu, lebih ditekankan pada kontrol dan koreksi atas beroperasinya tubuh, yang bertujuan pada: *"submission and use, on the other, of functioning and explanation: there was a*

usefull body and an intelligible body".⁴⁶ Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa dominasi kekuasaan atas tubuh, lebih diarahkan pada, bagaimana tubuh tersebut dapat dibentuk sesuai dengan kepentingan kekuasaan, namun, secara mental ditumbuhkan pula keinginan untuk menjadi individu yang penuh dan bebas.

B. Peringkat Individu

Didalam praktik disiplin, Seminari Menengah juga melakukan pemeringkatan atas individu. Peringkat individu dilakukan sebagai penanda struktural yang memisahkan antara individu yang memiliki kewenangan tertentu, dengan individu yang tidak harus mematuhi kewenangan tersebut. Individu dengan jabatan rektor, berhak untuk menentukan kebijakan-kebijakan internal Seminari Menengah, sekaligus melakukan relasi dengan institusi-institusi di luar lembaga Seminari Menengah. Seorang siswa seminari, harus menempuh serangkaian tatanan peraturan yang telah ditetapkan oleh institusi Seminari Menengah, melalui ketetapan peraturan yang dinyatakan oleh rektor.

Peringkat individu dalam konteks proses pendidikan di Seminari Menengah, secara struktural, membentuk norma-norma moral dalam relasi sosial individu. Ada hal-hal yang harus dihormati dan dipatuhi dalam praktik hidup kesehariannya. Wacana konstruk individunya kemudian berjalan pada tataran pembentukan mental, yang membentuk mental individu untuk dapat memposisikan dirinya dalam relasi sosial. Seorang seminaris, harus menghormati para pembinanya, demikian juga dalam tataran komunitas, seorang seminaris harus menghormati pula temannya yang diposisikan sebagai ketua komunitas. Dalam pemeringkatan individu ini, juga ada proses pembinaan terkait dengan wacana kepemimpinan. Peringkat individu mempengaruhi mental individu untuk dapat menjadi pemimpin dan sekaligus individu yang dipimpin, melalui tatanan nilai-nilai sosial dan moral sosial.

Di dalam praktik peringkat individu ini, dibutuhkan pula mekanisme dan sistem pembinaan yang sesuai dengan wacana disiplin yang dikatakan Foucault: *"Discipline is an art of rank, a technique for the transformation of arrangement. It individualizes bodies by a location that does not give them a fixed position, but distributes them and circulates them in a network of relation"*.⁴⁷

46 Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*, Alan Sheridan (trans). New York: Vintage Book. Hal. 136.

47 *Ibid.* Hal 146.

Peringkat individu adalah mekanisme untuk membuat individu mampu melakukan relasi intersubjektif secara sosial. Peringkat ini menjadi proses pembinaan yang tepat, selama mekanisme pemeringkatannya didistribusikan secara tepat.

Peringkat individu berjalan secara negatif, jika sirkulasi atas peringkat individu berhenti pada kepentingan kekuasaan atas sebagian individu saja. Pemeringkatan atas individu berjalan dengan tidak efektif, ketika ketentuan atas posisi individu dalam peringkat-peringkat tertentu, hanya berdasarkan atas penilaian-penilaian yang tidak objektif. Penilaian yang tidak objektif ini bisa terjadi karena adanya kebutuhan untuk memenuhi kepentingan, seperti; peringkat tertentu hanya diberikan kepada siswa yang memiliki hubungan kedekatan emosional tertentu dengan aparatus kekuasaan, pemeringkatan tidak berdasarkan atas kapasitas dan kapabilitas individu. Dampak dari pemeringkatan yang negatif ini, akan memunculkan sikap perlawanan yang abnormal.⁴⁸

Pada prinsipnya, penetapan atas peringkat pencapaian pada suatu bidang aktivitas tertentu, dalam praktik disiplin di Seminari Menengah menjadi dasar dan alasan utama bagi individu yang lainnya untuk melatih diri, agar mampu melampaui standar-standar perkembangan intelektualitas tertentu, atau paling tidak menyamainya. Namun pada tingkatan peringkat tertentu, secara tegas, individu yang tidak taat dan patuh atas suatu aktivitas dalam praktik disiplin ini akan mendapatkan hukuman. Hukuman dalam konteks ini adalah untuk menciptakan keseimbangan pada individu, dalam hal kaitannya dengan sikap dan tindakan yang pantas mendapatkan penghargaan, dan pada sisi yang lainnya, mana sikap dan tindakan yang pantas mendapatkan hukuman.

C. Kombinasi Aktivitas yang Strategis

*"Precision and application are, with regularity, the fundamental virtues of disciplinary time"*⁴⁹

Praktik disiplin di dalam Seminari Menengah tidak hanya menempatkan individu seminaris hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang mengembangkan intelektualitas saja, namun juga menempatkan individu

48 Abnormal adalah definisi Foucault yang dilawankan dengan tindakan yang normal dilakukan oleh individu dalam relasi sosialnya. Pencuri, perampok, atau pengganggu, adalah inidvidu abnormal yang melawan relasi sosial yang normal.

49 Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*, Alan Sheridan (trans). New York: Vintage Book. Hal 151.

seminaris untuk menggunakan tubuhnya sebagai sarana intelektualitasnya. Dalam proses pendidikannya, seorang seminaris ditempatkan di dalam dua ruang yang berbeda. Yaitu ruang formal yang terkait dengan kebutuhannya untuk belajar dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan melalui sekolah formal, dan yang kedua adalah ruang informal yang terikat pada posisi subjek seminaris dalam relasinya dengan individu yang lain, penggunaan eksistensi dan fungsi dari tubuhnya dalam relasi di dalam komunitas. Jadi, selain diarahkan untuk berfikir, para seminaris juga diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan harian yang biasa dilakukan oleh seorang manusia.

Kombinasi aktivitas yang strategis dapat ditemukan dalam buku *Tata Hidup Siswa*, yang diterbitkan oleh Seminari Menengah, sebagai buku pegangan bagi seminaris. Di dalam buku ini diatur, bagaimana seminaris menjalankan aktivitas hidup kesehariannya di dalam komunitas asrama Seminari Menengah. Jadwal aktivitas harian seperti, mengikuti pendidikan di sekolah formal, makan, berolah-raga, aktivitas asrama, dan tidur, diatur sedemikian rupa, sehingga setiap aktivitasnya dilakukan secara langkah demi langkah, dan tidak bertabrakan.⁵⁰ Seluruh jadwal kegiatan dilakukan dengan cermat dan tepat waktu. Rutinitas atas seluruh kegiatan dari jadwal hidup, mendorong seminaris untuk melakukan setiap aktivitas sebagai sebuah kebutuhan tubuh yang rutin.

Rutinitas atas kegiatan hidup harian, membuat mental seminaris dapat menepati waktu-waktu yang telah ditentukan. Rutinitas atas waktu tersebut membiasakan diri seminaris untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu sesuai dengan waktu-waktu yang ditentukan. Melalui rutinitas atas kegiatan ini, juga mendisiplinkan tubuh dan mental seminaris pada penggunaan waktu dan ruang yang tepat atas bentuk kegiatannya. Ketika waktu dalam jadwal menunjukan seminaris untuk melakukan kegiatan belajar, maka seluruh individu yang berada dalam peringkat siswa, harus berada di ruang belajar untuk aktivitas belajar. Dia tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas belajarnya di ruang-ruang yang lainnya.

Kombinasi yang strategis atas aktivitas hidup keseharian seminaris, membuat seminaris melakukan konstruk atas mentalnya, dengan menempatkan mekanisme dan sistem dari tubuh dan mentalnya pada tatanan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma sosial. Kombinasi

50 *Tata Hidup Siswa*, Seminari Menengah Santo Vincentius A Paulo Keuskupan Surabaya. 2007. Blitar: Seminari Menengah Santo Vincentius A Paulo. Hal 2-5.

yang strategis ini menumbuhkan mental yang dapat mempersatukan antara mekanisme tubuh dan sistem mental. Dengan demikian, individu seminaris dibentuk dalam praktik disiplin, agar dapat menjadi individu yang bekerja dengan menggunakan intelektualitasnya sekaligus dengan kemampuan fisik yang tangguh.

Melalui kombinasi aktivitas yang strategis, Seminari Menengah melakukan proses konstruk individu yang produktif dan efisien. Produktif diartikulasikan sebagai kemampuan seminaris dalam melakukan aktivitas hidupnya sebagai siswa dalam pendidikan dengan cara belajar dan pembinaan yang tepat, dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam jadwal hidup hariannya, dengan patuh pada ketepatan waktu dan jadwal aktivitas yang ditentukan. Secara positif, dalam perspektif yang lain, kombinasi aktivitas ini mengarahkan seminaris untuk selalu melakukan kegiatan. Dan kegiatan tersebut diarahkan pada pembentukan nilai-nilai intelektualitas dari dalam dirinya.

Dampak dari kombinasi aktivitas yang strategis ini adalah, tidak terciptanya waktu kosong yang kemudian menjadi pemicu aktivitas-aktivitas yang bersifat negatif. Kombinasi aktivitas ini mengharuskan tubuh seminaris untuk selalu bergerak dalam dinamika intelektual dan pembentukan mental. Sehingga di dalam pikirannya, yang muncul akibat dari konsekuensi jadwal aktivitas yang ketat ini adalah, keinginan untuk selalu memenuhi tanggungjawab kepentingan dari aktivitas yang dijalankan. Secara analitis, kombinasi aktivitas yang strategis ini menundukkan tubuh seminaris ke dalam serangkaian kegiatan yang padat, sehingga membentuk mental untuk berpikir fokus, terarah hanya pada esensi seminaris sebagai individu yang sedang dalam proses pendidikan.

D. Pengawasan dan Kontrol

"The succes of disciplinary power derives no doubt from the use of simple instruments; hierarchial observaton, normalizing judgement and their combination in a procedure that is specific to it, the examination".⁵¹

Dalam mempraktikkan wacana kedisiplinan, Seminari Menengah tidak hanya bertumpu pada aktivitas yang didasarkan atas data yang detail, namun juga melalui pengawasan dan kontrol, yang dilakukan secara menyeluruh. Dikatakan sangat menyeluruh, karena seluruh aktivitas, yang bertumpu pada tatanan aturan dan peraturan tersebut diawasi dan dikontrol

51 *Ibid.* Hal 170.

pada setiap momen aktivitasnya. Pengawasan dan kontrol menjadi sebuah mekanisme yang membantu para pendidik dan pembina untuk mengenali subjek didik, selain itu, juga untuk menilai sampai sejauh mana seminaris tumbuh dan berkembang, dalam ketaatan dan kepatuhannya terhadap aturan dan peraturan yang diterapkan pada dirinya. Melalui mekanisme dan kontrol, seorang individu diletakkan pada ruang-ruang yang mudah untuk diawasi dan dikontrol. Oleh karenanya, penataan ruang dan arena hidup sehari-hari, dibuat sedemikian rupa, sehingga memudahkan pendidik dan pembina untuk mengontrol setiap aktivitas dari individu. Melalui kontrol dan penempatan tubuh pada ruang dan waktu yang sesuai dengan aktivitasnya, tubuh dibiasakan untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya pada dimensi kebutuhan dan kepentingannya. Tubuh yang menerima aktivitas rutin secara patuh, membentuk mental yang patuh pula. Formulasi atas pengawasan dan kontrol, membentuk mental pada seminaris untuk menjadi individu yang memiliki panoptikon di dalam dirinya. Ada semacam perasaan bersalah yang hebat, ketika individu tidak melakukan rutinitasnya secara disiplin.

E. Tubuh dan Mental yang Diawasi

“The perfect disciplinary apparatus would make it possible for a single gaze to see everything constantly”⁵²

Praktik disiplin yang diaplikasikan ke dalam proses pendidikan di Seminari Menengah, tidak hanya terfokus pada bentuk dan macam aktivitasnya, namun juga fokus pada pengawasan dan kontrol. Mekanisme dan sistem atas pengawasan dan kontrol dilakukan, tidak hanya melalui penggunaan ruang dan kepatuhan individu untuk mematuhi waktu yang menjadi landasan dasar dari aktivitas. Praktik pengawasan dan kontrol, juga dilakukan menggunakan elemen-elemen lain, yang memungkinkan aktifitas pengawasan dan kontrol, dapat berjalan dengan lebih cermat dan konstan.

Pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh institusi Seminari Menengah terhadap seminarisnya menggunakan berbagai macam elemen, yang sifatnya sangat memungkinkan seorang pendidik untuk melakukan kontrol secara menyeluruh atas tubuh individu seminaris. Kontrol dan pengawasan di dalam proses pendidikan di Seminari Menengah menggunakan perangkat keras dalam bentuk ruang, tatanan peraturan yang tertulis, dan alokasi waktu atas suatu kegiatan tertentu. Perangkat lunak yang membantu proses pengawasan dan kontrol ini adalah buku pribadi,

52 *Ibid.* Hal 170.

yang menjadi media pengungkapan atas isi hati dan perasaan seminaris dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari dalam komunitasnya. Buku pribadi yang ditulis setiap hari ini menjadi sarana kontrol dan pengawasan atas tumbuh kembang mental seminaris.

F. Hukuman Silih sebagai Askese

Secara umum, hukuman dapat dikenakan pada siapa saja. Dan hukuman dapat menimpa seseorang, ketika orang tersebut melakukan suatu tindakan yang diartikulasikan sebagai tindakan yang tidak memiliki dasar moral, dan tidak berdiri di atas prinsip keadilan dan kebenaran. Praktik disiplin pada proses pendidikan di Seminari Menengah juga menerapkan konsep hukuman. Hanya saja, kodifikasi tatanan aturan dan peraturan hanya diberlakukan terbatas pada ruang-ruang pendidikan di dalamnya. Dengan kata lain, kodifikasi tatanan peraturan tersebut, hanya terkait dan mengikat individu-individu yang hidup di dalam komunitas asrama Seminari Menengah.

Di dalam proses pembinaan di Seminari Menengah, kata-kata hukuman diganti dengan silih. Menurut pihak Seminari Menengah, artikulasi kata silih lebih tepat dan humanis, bila ditempatkan dalam proses pendidikan. Silih menempatkan hukuman dalam kriteria yang humanis karena silih menempatkan individu yang melakukan tindakan abnormal dengan individu yang memberikan hukuman pada tataran yang sederajat. Di dalam silih ada proses tawar-menawar, yang kemudian diartikulasikan oleh pendidik sebagai posisi yang setara. Silih adalah sebuah mekanisme hukuman yang menanamkan mental untuk reflektif atas sikap dan tindakan yang dianggap menyimpang dari ketentuan yang dianggap sebagai komitmen terhadap sebuah tatanan peraturan. Pada prinsipnya, silih dipergunakan sebagai kata, yang menggantikan kata hukuman, namun dengan artikulasi yang baru. Silih diartikulasikan sebagai sebuah tindakan penebusan dosa, tindakan ini mengarahkan individu pada nilai-nilai, sikap dan tindakan yang melanggar tatanan aturan dan peraturan tidak lagi dihukum, namun ditebus dengan melakukan suatu tindakan tertentu, dan bobot dari suatu silih ditentukan berdasarkan atas proses tawar-menawar, antara individu yang memiliki wewenang untuk mendidik dan membina, dengan individu yang menjadi subjek dan objek dari proses praktik disiplin

Silih dalam konteks pendidikan di Seminari Menengah, dimaknai sebagai sikap dan tindakan askesis. Askesis dalam konteks ini, dimaknai sebagai

sebuah tindakan “matiraga”.⁵³ Tindakan matiraga, setidaknya diartikulasikan dalam sikap dan tindakan menerima sebuah penderitaan, baik itu menimpa tubuh, maupun yang menimpa mental, namun penderitaan tersebut justru dipergunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan tubuh dan mental. Matiraga juga dapat diartikulasikan sebagai sebuah tindakan yang mengorbankan diri demi sebuah tujuan-tujuan tertentu.

Paradigma tentang askesis, menurut Foucault, tidak hanya berhenti pada menolak eksistensi kebertubuhan, dan mengesampingkan segala hal yang terkait dengan keber-tubuh-an. Askesis adalah sikap dan tindakan yang dimaknai: *“Thus askesis is for Foucault, just as he describes it in the passage above, an exercise of thought, a work of thought upon itself.”* Askesis dalam praktik disiplin, tidak hanya bermain di dalam kontek kebertubuhan saja, namun juga bermain di dalam wacana mental. Sebagai akses menuju pada kebenaran, askesis adalah jalan bagi individu untuk mencari, mempraktikkan, dan mengalami sendiri seluruh pengalaman atas sesuatu hal, dan memurnikannya ke dalam latihan asketis. Jadi spiritualitas, jika merujuk pada Foucault, bersifat aktif, tidak pasif.

G. Melatih Tubuh

Dalam proses pendidikan di Seminari Menengah yang diutamakan sebenarnya adalah proses melatih tubuh seminaris, untuk memiliki kapasitas dan kapabilitas tertentu dan melakukan aktivitas yang menjadi sarana pendidikannya, secara efisien dan efektif. Individu seminaris dididik dan dibina untuk mampu mengenali batas-batas kapasitas dan kapabilitas dirinya, dan meningkatkannya sesuai dengan keunikan dan ke-khas-an masing-masing individu. Maka, pendidikan berjalan dan dijalankan dengan lebih mengedepankan konsep manusiawi dan humanitas.

Seorang individu seminaris yang dewasa, tangguh, dan mandiri, adalah individu-individu yang tidak lagi kebingungan dalam mencari identitas dirinya, paling tidak wacana atas pilihan hidupnya, telah menjawab sebagian dari pencarian atas identitas dirinya. *“Discipline makes individual; it is the specific technique of a power that regards individual both as subject and as instruments of its exercise.”*⁵⁴ Melalui tatanan peraturan terhadap waktu, melalui kategori-kategori aktivitas dan tindakan, melalui elemen-elemen

53 Tata Hidup Siswa, *Seminari Menengah Santo Vincentius A Paulo Keuskupan Surabaya*. 2007. Blitar: Seminari Menengah Santo Vincentius A Paulo. Hal 17. *Ibid*. Hal xiii.

54 Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*, Alan Sheridan (trans). New York: Vintage Book. Hal 170.

yang mendukung proses praktik disiplin, dinamika-dinamika pengalaman hidup yang eksklusif, dan melalui tatanan pengawasan dan kontrol, semuanya hal tersebut meletakkan individu pada ruang-ruang latihan. Latihan-latihan tersebut nampaknya ditujukan pada tubuh, tetapi pada prinsipnya, latihan atas praktik disiplin tersebut lebih ditujukan pada pembentukan mental. Mental yang patuh pada individu tersebut lebih dimaknai sebagai individu yang berguna.

H. Individu *Oneself*

Yang menjadi arah dan hasil dari proses praktik disiplin di Seminari Menengah, adalah individu yang produktif dan efisien. Taat pada tatanan aturan dan peraturan, patuh pada seluruh norma-norma moral yang menjadi landasan hidup relasional dan komunikasi intersubjektivitas. Individu seminaris juga menjadi individu yang taat dan patuh, pada usaha-usaha dan proses-proses pembentukan intelektualitas dalam kerangka me-konstruksi subjek, sebagai subjek yang berpengetahuan. Pada ruang lingkup spiritual, tindakan taat dan patuh dari individu seminaris, adalah sebuah usaha untuk memurnikan cita-cita atas panggilan Tuhan.

Konsep *oneself* pada di dalam proses pendidikan di Seminari Menengah, belum dapat dimaknai sebagai sebuah ekspresi kebebasan individu untuk melakukan segala sikap dan tindakannya pada ruang yang tidak terkontrol. Tetapi kebebasan sebagai individu lebih diarahkan pada sikap dan tindakan, bebas untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, dan kemudian, melalui pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan tersebut, individu, dalam hal ini seminaris, dapat mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan tersebut, sesuai dengan keunikan dan ke-khas-an individu. Pendek kata, kebebasan individu masih dalam taraf, bebas untuk mendapatkan pengetahuan dan mengeksplorasi pengetahuan, namun tetap disesuaikan dengan tatanan aturan dan peraturan yang berlaku dalam konsep moral.

Jadi, pada praktik disiplin di dalam proses pendidikan di Seminari Menengah, konsep *oneself*. Diartikulasikan sebagai pembentukan dan pengembangan tubuh dan mental individu, terkait dengan relasi-relasi yang berhubungan dengan diri subjektif individu. Dan tujuan dari *oneself* ini adalah wacana kepemimpinan yang berkaitan dengan struktur hirarki kekuasaan Gereja Katolik dalam ranah religiusitas. Pada akhirnya, sebagai individu yang bebas pada tataran mengeksplorasi pengetahuan, individu seminaris menempatkan dirinya menjadi siswa-siswa sekolah menengah,

yang berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya, di sinilah letak identitas subjek seminaris memiliki maknanya.

Kesimpulan

Seminari Menengah sebagai lembaga pendidikan, menerapkan mekanisme pembinaan yang eksklusif. Wacana disiplin dalam proses pendidikan dan pembinaan, berjalan pada ranah intelektualitas, mental, dan spiritualitas, dalam bentuk yang reflektif. Siswa seminari dikonstruksi menjadi individu yang taat terhadap berbagai macam nilai dari tatanan peraturan yang telah disediakan. Ada dua perspektif yang muncul dari proses analisa yang saya lakukan. Yang pertama, secara umum, praktik disiplin yang dilakukan di Seminari Menengah membentuk tubuh-tubuh yang taat, dengan tujuan menjadikan tubuh seminaris produktif dan efisien dalam melakukan produksi intelektualitas, serta efisien dalam mempergunakan setiap waktu yang disediakan sebagai bentuk pembatasan atas aktivitas. Melalui tubuh taat yang produktif dan efisien, seminaris dapat mengembangkan kemampuan tubuhnya agar dapat mengikuti ritme-ritme hidup yang telah ditentukan, melalui latihan-latihan yang dikenakan kepada tubuh. Pengalaman atas latihan-latihan yang menimpa tubuh ini, membuat seminaris mampu beradaptasi terhadap relasi sosial dalam komunitas. Dengan demikian terciptalah suasana pembinaan yang sesuai dengan harapan institusi, dan dengan demikian sesuai pula dengan harapan Gereja secara khusus.

Dalam perspektif yang kritis, pada praktik disiplin dalam proses pendidikan di Seminari Menengah, dapat memunculkan sikap individu yang taat mengikuti jadwal hidup harian, tanpa berpikir untuk mengartikulasikan esensi dari jadwal dan aktivitas yang ditentukan. Latihan tubuh atas rutinitas kegiatan hidup harian, mengekang seminaris agar secara individual menepati jadwal-jadwal hidup harian tersebut. Secara implisit, keinginan untuk menepati jadwal hidup yang telah ditentukan dan pembentukan mental yang diharapkan dari praktik disiplin, berjalan tidak selaras. Praktik disiplin dalam Seminari Menengah, terkesan hanya mengutamakan disiplin tubuh, tetapi tidak membentuk mental. Ada kesan, seolah-olah penilaian atas tubuh individu menjadi tolok ukur konstruksi mental.

A. Refleksi

Pertumbuhan mental atas individu, menurut Foucault, dapat dimulai dengan mendisiplinkan tubuh, namun tujuan dari disiplin tubuh ini lebih kepada membentuk mental individu. Melalui konsep silih dan askese, tubuh-tubuh seminaris dibentuk untuk memiliki mental yang disiplin. Namun dalam praktiknya, terkait dengan silih, mekanisme hukuman terhadap individu tetap harus ditekankan pada nilai represifnya. Silih dapat diartikulasikan secara negatif ketika silih tersebut tidak menunjukkan

daya tekan terhadap tindakan yang abnormal. Dampaknya, jika individu diharapkan untuk reflektif, maka silih yang demikian tidak semakin mengajak individu untuk reflektif, tetapi semakin mengarahkan individu untuk dapat memainkan silih.

Silih bukanlah askesis, karena hukuman adalah dampak dari suatu perbuatan abnormal, sedangkan askesis adalah dampak dari hasrat untuk mencapai suatu nilai-nilai tertentu, yang dasarnya adalah kebebasan individu. Jadi ada semacam pergeseran interpretasi atas makna silih dan askese. Meskipun askese diwajibkan oleh agama, namun kewajiban tersebut hanya ditekankan pada waktu-waktu tertentu, dan bagaimana melakukannya tetap tergantung dari hasrat individu. Dalam konteks silih dan askese, Seminari Menengah harus mulai melakukan evaluasi secara konseptual. Demikian pula dengan praktik disiplin yang diaplikasikan, sebaiknya berdasarkan atas pengamatan dan analisa terhadap individu dengan konsumsi budaya sosialnya yang baru. Sehingga, praktik disiplin yang diaplikasikan tidak hanya membentuk tubuh individu yang produktif dan efisien dalam melakukan rutinitas harian saja, namun, menumbuhkan ketaatan secara mental juga.

Daftar Pustaka

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.(1996). Seri Dokumen Gerejawi No. 47. Jakarta: Pedoman-Pedoman tentang Persiapan Para Pembina.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.(2005). Seri Dokumen Gerejawi No. 64. Jakarta: Pedoman bagi Pastor, Gembala, dan Pemimpin Paroki.
- Haryatmoko.(2006). Politik Melirik Agama Karena Seks: Panotisme, Kekuasaan, dan Erotisme. *Majalah Basis*, No. 09-10, Tahun ke-55, September-Oktober.
- Hardiyanto, Petrus Sunu. (1997). *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, Michel.(1975). *The Birth of Clinic: An Archeology of Medical Perception*, A.M. Sheridan Smith (trans). New York: Vintage.
- Foucault, Michel.(1995). *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*. Alan Sheridan (trans). New York: Vintage Book.
- .(2007). *Tata Hidup Siswa, Seminari Menengah Santo Vincentius A Paulo Keuskupan Surabaya*. Blitar: Seminari Menengah Santo Vincentius A Paulo.